

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Sekolah

5.1.1 Profil MTs Miftahul Huda

- 1) Nama Yayasan : Syech Maulana Ahmad Husain
- 2) Alamat Yayasan : Desa Watuaji Rt. 01 Rw. 01, Kec. Keling Kab. Jepara 59454
- 3) NSM : 121233200045
- 4) Status Madrasah : Terakreditasi A
- 5) Tahun Di dirikan : 01 Desember 1979
- 6) Tahun Oprasional : 01 Desember 1979
- 7) Status Tanah : Milik Sendiri (Wakaf)
- 8) Surat Kepemilikan : lk/3c/227/Pgm MTs/1980
- 9) Luas Tanah : 1300 M
- 10) Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016 / 2017 : 176
- 11) Data Ruang Kelas :
 - a. Kelas VII : 2 Kelas
 - b. Kelas VIII : 2 Kelas
 - c. Kelas IX : 2 Kelas
- 12) Jumlah Rombel Belajar : 6
- 13) Guru dan Karyawan :
 - a. Guru Tetap : 13
 - b. Guru Tidak Tetap : -
 - c. PNS Depag : -

d. Karyawan : 4

5.1.1.1 Tinjauan Secara Geografis

Secara geografis, letak MTs Miftahul Huda berada di Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah dengan kode pos 59454, dengan alamat email: mts.mh_watuaji@rocketmail.com MTs Miftahul Huda terletak di Desa Watuaji berbatasan sebelah utara dengan Desa Klepu, sebelah timur dengan Desa Damarwulan, sebelah selatan dengan Desa Tempur dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tunahan. Adapun Mts Miftahul Huda berada di Desa Watuaji Rt. 01 Rw. 01, jarak MTs Miftahul Huda dengan Kecamatan Keling sekitar 3 Km, sedangkan dengan Kabupaten Jepara sekitar 31-50 Km dan jarak dengan kota Semarang, ibu kota Provinsi sekitar >50 Km.

5.1.1.2 Tinjauan Secara Astronomi

Secara astronomi, MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kec. Keling Kab. Jepara berada pada -6,515098titik koordinat lotitude (lintang) dan pada -110,893072titik koordinat logitude (bujur). Luas tanah keseluruhan 1300 M, luas bangunan 652 M, luas tanah sisa bangunan 648M (wawancara dan studi dokumentasi pada hari Jumat 25 Agustus 2017 dengan Ibu Kiswati, S.Ag).

5.1.1.3 Tinjauan Secara Histori

Secara historis, MTs Miftahul Huda berdiri pada tanggal 01Desember 1979 dengan SK Pendirian lk/3c/227/Pgm MTs/1980. Tertanggal 01 Desember 1979 dan resmi mendapatkan pengakuan dari Pemerintah pada tanggal 01Desember 1979 dengan SK Pendirian lk/3c/227/Pgm MTs/1980dari Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan RI. MTs Miftahul Huda merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama swasta.

5.1.1.4 Keberadaan MTs Miftahul Huda

1. Visi

Terwujudnya manusia yang beriman, berilmu dan berakhlaqul karimah.

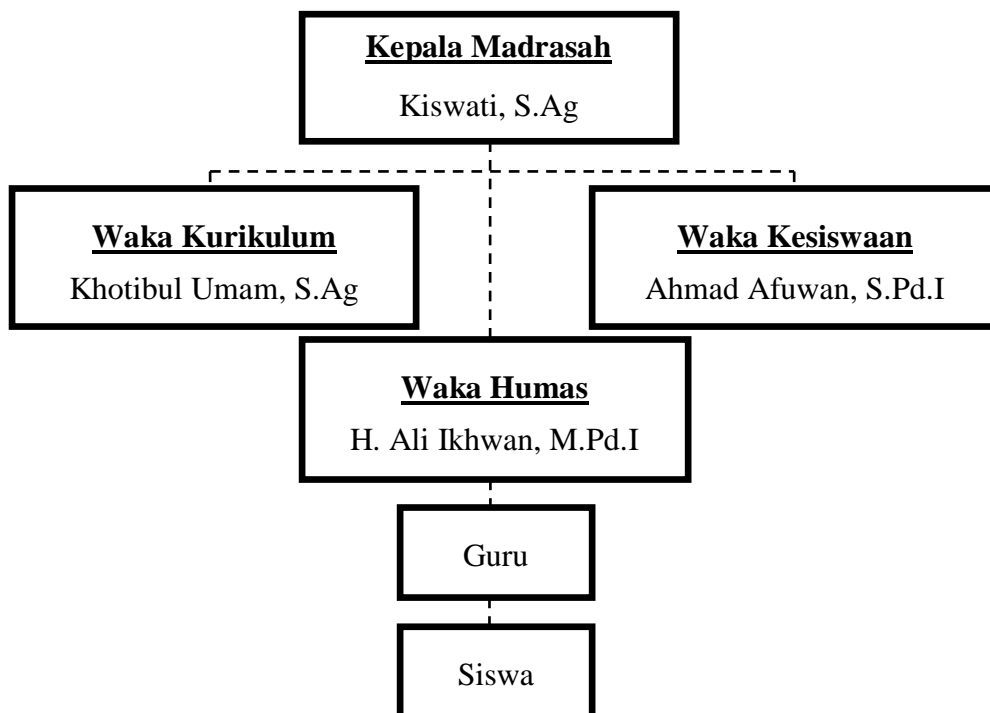
2. Misi

1. Membangun generasi dan mendidik anak bangsa yang beriman, bertakwa, mempunyai ilmu pengetahuan berdasarkan Al-qur'an dan Hadits serta berbudi pekerti yang mulia.
2. Mencapai Madrasah yang Islami berbasis pada Masyarakat.

3. Tujuan

Untuk mencapai visi dan misi sekolah, tujuan sekolah harus ditetapkan sebagai arahan dalam mewujudkan visi dan misi tersebut.

5.1.1.5 Struktur Organisasi MTs Miftahul Huda



Gambar 5.1 Struktur Organisasi MTs Miftahul Huda

5.1.1.6 Keadaan Guru dan Peserta Didik MTs Miftahul Huda

a. Keadaan Guru

Jumlah nama-nama guru di MTs Miftahul Huda pada tahun pelajaran 2016/2017 seluruhnya 17 orang beserta tenaga tata usaha (TU), sebagaimana tabel 5.1 berikut :

TABEL 5.I

Keadaan Gurudan Karyawan MTs Miftahul Huda

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
1	Kiswati, S.Ag	Guru	Aqidah Akhlak	Kepala Madrasah
2	KhotibulUmam, S.Ag	Guru	B. Inggris	Waka Kurikulum
3	Ahmad Afuwani, S.Pd.I	Guru	SKI, Aswaja+ Tafsir	Waka Kesiswaan
4	H. Ali Ikhwan, M.Pd.I	Guru	Qur'an Hadits, Fikih	Waka Humas
5	Dra. Romelah	Guru	PKn	
6	Herlina Fatmawati, S.Pd	Guru	IPA	Kepala Lab, Wali kelas
7	Puji Rahmawati, S.Pd	Guru	B. Indonesia	Wali Kelas
8	Ah. Misbahul M, S.Pd.I	Guru	IPS, Penjasorkes	Wali Kelas
9	Nugrahaeni G, S.Pd	Guru	Matematika	Wali Kelas
10	Ah. Zainudin	Guru	Bahasa Arab + Arbain	Wali Kelas
11	Sunandar, S.Pd.I	Guru	Nahwu+Shorof,	

			Ta,lim&Taqrib	
12	Sofiatun, S.Pd	Guru	B. Jawa, SBK, TIK, SB, Prakarya	
13	Ainur Rohmawati, S.Pd.I	Guru	Fikih ,NahwuShorof	Wali Kelas
14	Abdul Wahid	K. TU		
15	Kusdarwati	Pustakawan		
16	Sholihul Fitriyana, S.E	TU		Bendahara
17	M. Andi Fahrudin	Kebersihan		

b. Keadaan Peserta Didik

Adapun mengenai keadaan siswa-siswi MTs Miftahul Huda, pada saat penulis mengadakan penelitian jumlah keseluruhan adalah 176 anak. Untuk mengetahui lebih lengkap daftar siswa-siswi MTs Miftahul Huda dapat diketahui sebagai berikut :

TABEL 5.1.1

Keadaan Siswa MTs Miftahul Huda

No	Nama Madrasah	Alamat	Kecamatan	Jumlah Siswa MTs Miftahul Huda									
				VII	VII	JMLH	VIII	VIII	JMLH	IX	IX	JMLH	Total
1	MTs Miftahul Huda	Watuaji	Keling	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	
				27	33	60	28	28	56	32	28	60	176

5.1.1.7 Keadaan Sarana dan Prasarana

Satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung kegiatan belajar mengajar di MTs Miftahul Huda adalah sarana dan prasarana. Adapun yang dimaksud dengan sarana pendukung adalah semua perangkat pendukung proses pendidikan di Mts Miftahul Huda, misalnya : ruang kelas, kantor, laboratorium, perpustakaan dan kurikulum yang digunakan.

TABEL 5.1.2

Sarana dan Prasarana MTs Miftahul Huda

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Status Kepemilikan ¹⁾	Total Luas Bangunan (m ²)
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat		
1.	Ruang Kelas	4	3	0	0	1	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	0	0	0	1	24
3.	Ruang Guru	1	0	0	0	1	63
4.	Ruang Tata Usaha	0	1	0	0	1	16
5.	Laboratorium IPA (Sains)	0	0	0	0		
6.	Laborato	1	0	0	0	1	63

	rium Kompute r						
7.	Laborato r Bahasa	0	0	0	0		
8.	Laborato rim PAI	0	0	0	0		
9.	Ruang Perpusta kaan	1	0	0	0	1	63
10.	Ruang UKS	0	0	0	0		
11.	Ruang Keteram pilan	0	0	0	0		
12.	Ruang Kesenian	0	0	0	0		
13.	Toilet Guru	0	2	0	0	1	8
14.	Toilet Siswa	0	6	0	0	1	24
15.	Ruang Bimbing an Konselin g (BK)	0	0	0	0		
16.	Gedung Serba	1	0	0	0	1	63

	Guna (Aula)						
17.	Ruang OSIS	1	0	0	0	1	9
18.	Ruang Pramuka	0	0	0	0		
19.	Masjid/ Mushola	0	0	0	0		
20.	Gedung/ Ruang Olahraga	0	0	0	0		
21.	Rumah Dinas Guru	0	0	0	0		
22.	Kamar Asrama Siswa (Putra)	0	0	0	0		
23.	Kamar Asrama Siswi (Putri)	0	0	0	0		
24.	Pos Satpam	0	0	0	0		
25.	Kantin	0	0	0	0		

Demikian gambaran umum tentang MTs Miftahul Huda Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yang dapat penulis paparkan dalam tesis ini (Dokumentasi Sekolah, didapatkan dari Waka Kurikulum pada tanggal 25 Agustus 2017).

5.1.2 Profil MTs Darul Ulum

- 1) Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Klepu
- 2) Alamat Yayasan : Jalan Raya Jepara Klepu KM 34 Jepara 59454
Ds. Klepu Kec. Keling Kab. Jepara
- 3) NSM :121233200052
- 4) Status Madrasah : Terakreditasi B
- 5) Tahun Di dirikan : 03 Oktober 1998
- 6) Tahun Oprasional : 03 Mei 2001
- 7) Status Tanah : Milik Sendiri (Wakaf)
- 8) Surat Kepemilikan :WK/5.C/16/PGM/TS/1998
- 9) Luas Tanah :10.20 M
- 10) Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016 / 2017 : 88
- 11) Data Ruang Kelas :
 - d. Kelas VII : 2 Kelas
 - e. Kelas VII : 2 Kelas
 - f. Kelas IX : 1 Kelas
- 12) Jumlah Rombel Belajar : 5
- 13) Guru dan Karyawan :
 - 14) Guru Tetap : 11
 - 15) Guru Tidak Tetap : 2
 - 16) PNS Depag : 1
 - 17) Karyawan : 2

5.1.2.1 Tinjauan Secara Geografis

Secara geografis, letak MTs Darul Ulum berada di Desa Klepu Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah dengan kode pos 59454, dengan alamat email: mtsarululumklepu@yahoo.co.id MTs Darul Ulum terletak di Desa Klepu berbatasan sebelah utara dengan Desa Jlegong, sebelah timur dengan Desa Kelet, sebelah selatan dengan Desa Damarwulan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tunahan. Adapun Mts Darul Ulum berada di Desa Klepu Rt. 09 Rw. 02, jarak MTs Darul Ulum dengan Kecamatan Keling sekitar 2 Km, sedangkan dengan Kabupaten Jepara sekitar 31-50 Km dan jarak dengan kota Semarang, ibu kota Provinsi sekitar >50 Km.

5.1.2.2 Tinjauan Secara Astronomi

Secara astronomi, MTs Darul Ulum Desa Klepu Kec. Keling Kab. Jepara berada pada -6.5448 titik koordinat lotitude (lintang) dan pada 110.897 titik koordinat logitude (bujur). Luas tanah keseluruhan 10.20 M, luas bangunan 496 M, luas tanah sisa bangunan 200M (wawancara dan studi dokumentasi pada hari Sabtu 26 Agustus 2017 dengan Miftahul Huda, S.Pd.Bio).

5.1.2.3 Tinjauan Secara Histori

Secara historis, MTs Miftahul Huda berdiri pada tanggal 03 Oktober 1998 dengan SK Pendirian WK/5.C/16/PGM/TS/1998. Tertanggal 03 Mei 2001 dan resmi mendapatkan pengakuan dari Pemerintah pada tanggal 03 Mei 2001 dengan SK Pendirian 268/PW.II/LPM/V/2001 dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan RI. MTs Darul Ulum merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama swasta.

5.1.2.4 Keberadaan MTs Miftahul Huda

a. Visi

Terwujudnya generasi Islami yang tekun beribadah ala Ahlussunnah Waljama'ah berakhlak karimah, dan unggul dalam prestasi.

b. Misi

1. Terwujudnya pembelajaran dan pembinaan dalam mempelajari al-Qur'an secara optimal.
2. Mewujudkan pembentukan karakter Islam ala Ahlussunnah Waljama'ah yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
3. Mewujudkan pembentukan peserta didik yang berakhlak karimah.
4. Menyelenggarakan pendidikan yang optimal, inovatif, kreatif, efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.

c. Tujuan

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran baca al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.
2. Meningkatkan kedisiplinan sholat Dzuhur secara berjama'ah .
3. Membiasakan mengucapkan salam serta berjabat tangan teman dan guru.
4. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan extra kurikuler.

5.1.3 Profil MTs Sunan Muria

- 1) Nama Yayasan : Yayasan NURUSSALAM
- 2) Alamat Yayasan : Jalan Raya Jepara Kelet KM 36 Jepara

Ds. Kelet Kec. Keling Kab. Jepara 59454

- 3) NSM :212 33 201 304 9
- 4) Status Madrasah : Terakreditasi B
- 5) Tahun Di dirikan : 21 April 1986
- 6) Tahun Oprasional : 21 April 1987
- 7) Status Tanah : Milik Sendiri (Wakaf)
- 8) Surat Kepemilikan :117A/BAP-SM/XI/2011
- 9) Luas Tanah :530 M
- 10) Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016 / 2017 :165
- 11) Data Ruang Kelas :
 - g. Kelas VII : 2 Kelas
 - h. Kelas VII : 2 Kelas
 - i. Kelas IX : 2 Kelas
- 12) Jumlah Rombel Belajar : 6
- 13) Guru dan Karyawan :
 - 14) Guru Tetap : 13
 - 15) Guru Tidak Tetap : 2
 - 16) PNS Depag : 1
 - 17) Karyawan : 5

5.1.3.1 Sejarah berdirinya MTs. Sunan Muria Kelet

Pada tahun 1961, para tokoh generasi muda Kelet penggagas perkembangan pendidikan Desa Kelet antara lain :

1. K.H. Abdullah Malik
2. Muhtadi

3. Nawawi
4. Mahmud Syarif
5. Sutoyo

Kelima tokoh tersebut mengadakan musyawarah bersama di rumah Bapak Sukardi Muntari dengan membuah hasil yaitu mendirikan suatu lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah dengan H. Abdullah Malik sebagai kepala MTs untuk pertama kalinya.

MTs. Inilah sebagai embrio dari MTs. Sunan Muria yang sekarang. Pada tahun pertama penerimaan siswa baru tersebut mencapai sekitar 25 s.d 30 siswa, hal ini mendapatkan dukungan dari masyarakat Kelet. Salah satu bukti, ada sebagian dari masyarakat yaitu Bapak Taslim menyumbangkan atap rumahnya untuk pendidikan dan pada saat tahun kedua mengalami penambahan siswa sehingga perlu adanya kelas darurat dan sangat terpaksa ditempatkan di rumah Bapak Muhtadi.

Dalam kurun waktu 1 – 3 tahun, melihat perkembangan yang ada dan animo dari masyarakat, maka nama MTs. berubah menjadi PGANU 4 tahun dan penerimaan siswa baru pada sekitar tahun 1965 – 1966 bahkan mencapai 125 orang yang meliputi Kecamatan Keling dan Kecamatan Cluwak. Maka, melihat bertambahnya siswa yang makin banyak, maka kegiatan belajar mengajar ditempatkan di rumah penduduk yaitu di rumah Bapak H. Asmudi dan di rumah Bapak H. Masruhan (Kepala Desa).

Kemudian pada tahun 1967, PGANU berubah nama lagi menjadi MMP (Madrasah Menengah Pertama), tetapi peralihan ini tidak bertahan lama, hanya

berkisar 2 – 3 tahun, kemudian pada tahun 1970 kembali lagi menjadi PGANU 4 tahun bahkan hampir mampu mencapai PGANU 5 tahun. Tetapi situasi tidak memungkinkan dan lama kelamaan semakin menurun dikarenakan tiap – tiap desa sudah memiliki lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah.

Kemudian pada tahun 1976 beberapa tokoh masyarakat mengadakan musyawarah untuk mensikapi perkembangan pendidikan ke depan. Adapun beberapa tokoh tersebut adalah :

1. H. Abdullah Malik
2. H. Rujono
3. Muhtadi
4. Fawzan
5. K. Fadlil Asyrof
6. K. Sahuri

Dari pertemuan tersebut membuahkan hasil yaitu mendirikan suatu lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Sunan Muria. Adapun yang diangkat sebagai Kepala Madrasah adalah Bapak K.H. Abdullah yang memimpin sampai dengan tanggal 14 Januari 2001. Kemudian pada itu pula dari pengurus Yayasan Nurussalam beserta tokoh masyarakat memilih Bapak Pakih, A.Md untuk menggantikan Bapak K.H. Abdullah Malik (Alm). Dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir mengalami perkembangan siswa yang sangat stabil dengan kelas parallel.

5.1.3.1 Tinjauan Secara Geografis

MTs. Sunan Muria Kelet berdomisili di tempat yang sangat strategis, bertempat di desa Kelet Kecamatan Keling Kabupaten Jepara dengan luas 1,060m².

5.1.3.2 Keberadaan MTs Sunan Muria Kelet

a. Visi

Santun, Edukatif, Taqwa, Iman, Amanah dan Berjiwa Islami

b. Misi

1. Membangun sikap dan perilaku yang berakhlaqul karimah
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik
3. Meningkatkan ketaqwaan serta terbentuknya jiwa dan perilaku Islami berdasarkan Ahlussunnah Waljamaah
4. Menanamkan perilaku jujur serta tanggung jawab yang tinggi

c. Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang kompeten dan berakhlaq mulia
2. Menghasilkan luaran madrasah yang berdaya guna serta memenuhi kepuasan *stakeholders* madrasah.
3. Menghasilkan suasana madrasah yang tertib, inspiratif dan nyaman.

5.1.3.3 Keadaan Guru / Personalia dan Siswa

Mengenai data guru atau personalia dan Siswa MTs. Sunan Muria Kelet dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 5.1.3**Data identitas Gurudan Karyawan MTs Sunan Muria**

No	Nama Guru	TTL	Mapel	Jabatan
1.	Achmad Zamroji, S.Pd.I	Jepara, 22 maret 1974	SKI, Ke-NU-an	Kepala Madrasah
2.	Nukhin, S.Pd.I	Jepara, 29 Juni 1964	Fiqih	Guru Mapel
3.	Drs. Masduq	Jepara, 29 Juni 1964	Aqidah Akhlaq	Guru Mapel
4.	Drs. Zaenul TBS	Pati, 20 Maret1964	IPS	Guru Mapel
5.	Rukayati, S.Pd	Pati, 29 April 1958	B. Indonesia	Wali Kelas
6.	Abdul Mutholib	Jepara, 11 Pebruari 1971	Mulok-Washoya	Guru Mapel
7.	Ah. Musta'in. M.Pd		PKn	Guru Mapel
8.	Zainal Arifin, S.Pd	Jepara, 30 Juli 1980	T I K	Urs. Kurikulum
9.	Ahmad Fathun Nuha, S.Pd	Jepara, 7 Juli 1981	Matematika	Guru Mapel
10.	Shidqi Haidzar, S.S	Jepara, 28 September 1985	Seni Budaya+PKn	Ka. Perpustakaan+Wali Kelas
11.	Moh. Badrus	Kediri, 5 Juni	B. Inggris	Urs. Kesiswaan

	Sholeh	1987		
12.	Rida Marancana	Jepara, 26 Oktober 1985	Penjaskes	Guru Mapel
13.	Uma Wijayanti, S.Pd	Jepara, 11 Februari 1977	I P S	Wali Kelas
14.	Mufarih Ni'am, S.Pd	Jepara, 21 Mei 1986	B. Jawa	Guru Mapel
15.	Muhammad Nurchan	Jepara, 27 Juli 1985	Mulok- Washoya+Tafs AH	Wali Kelas
16.	M. Roib	Jepara, 26 Agustus 1985	B. Arab	BP/BK
17.	Yunhi Pipit Natalia, S.Pd	Jepara, 23 Juni 1988	IPA	Wali Kelas
18.	Ulin Nafi'ah	Jepara, 20 Oktober 1985	Bahasa Jawa	Guru Mapel
19.	Yuniar Fidyasiskha, SE.	Jepara, 4 Juni 1984	IPS	Guru Mapel
20.	Ali Murtadlo, S.Pd.I		Fiqih	Guru Mapel
21.	Nor Shofwan, SE.	Jepara, 10 Juli 1986	KA TU	
22.	Titin Endah Suryani	Jepara, 15 Februari 1992	Staf TU	
23.	Endrik		Bag. Kebersihan	

	Sanggoro			
24.	Muhammad Zubaidillah	Jebara, 28 November 1981	Satpam	
25.	Syahid	Jebara, 4 Juni 1940	Tukang Kebun	

Tabel 5.1.3.1
Sarana PrasaranaMTs Sunan Muria

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Tamu	1	Kurang Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	Kurang Baik
4.	Ruang Kepala	1	Kurang Baik
5.	Ruang Guru	1	Kurang Baik
6.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
9.	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
10.	Ruang OSIS	-	Baik
11.	Kamar Mandi/WC Guru	1	Kurang Baik
12.	Kamar Mandi/WC Siswa	4	Kurang Baik
13.	Gudang	1	Baik

Tabel 5.1.3.2
Alat Peraga dan Penunjang Pendidikan

No.	Jenis Peralatan	Jumlah	Kondisi
1.	Komputer Kantor	3 unit	Baik
2.	Komputer Lab./praktik siswa	21 unit	Baik
3.	Bola Volly	5 buah	Baik
4.	Bola sepak	5 buah	Baik
5.	Almari	6 buah	Baik
6.	Rak Buku	2 buah	Baik
7.	Net Volly	2 buah	Baik
8.	Bola Basket	1 buah	Baik
9.	Bola Takraw	2 buah	Baik
10.	Tolak Peluru	2 buah	Baik
11.	Lembar Cakram	2 buah	Baik
12.	Tenda Pramuka	4 buah	Baik
13.	Meja Ping Pong	1 buah	Baik
14.	Matras	1 buah	Baik

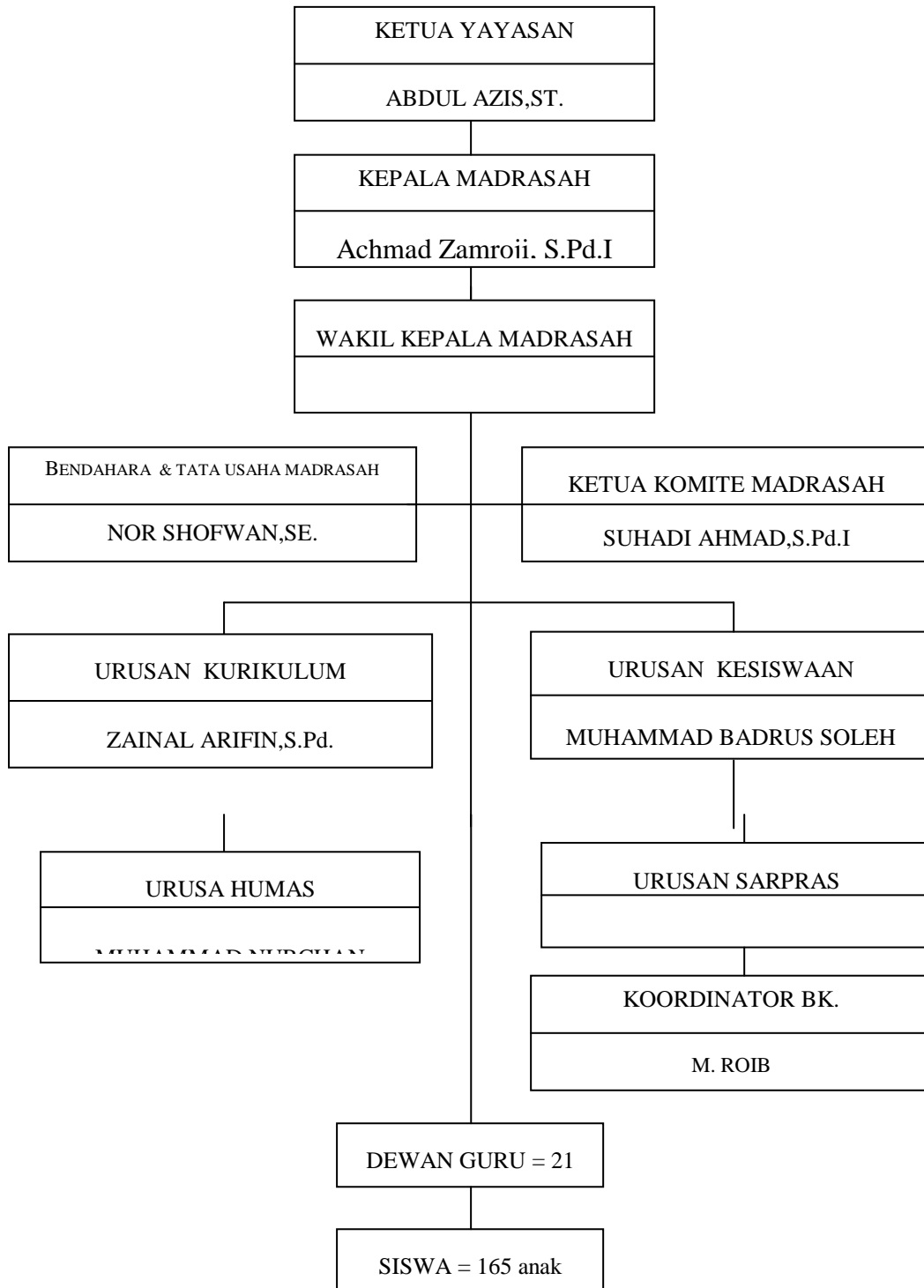
Tabel 5.1.3.3
Kegiatan Ekstra Kurikuler

No.	Jenis Kegiatan	Hari	Waktu
1.	Seni Musik Khosidah	Sabtu	13.30 – 16.30
2.	Kepramukaan	Ahad	14.00 – 16.00
3.	Bela diri Karate	Senin	14.00 – 16.00
4.	Marching Band	Kamis	14.00 – 16.00
5.	Seni Drama	Rabu	15.0 – 17.00

5.1.3.4 Struktur Organisasi MTs Sunan Muria

Gambar 5.1.1

Struktur Organisasi MTs. Sunan Muria



5.1.4 Program dari MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan Mts Sunan Muria

Ketiga sekolah/madrasah tersebut memprioritaskan beberapa pengembangan, di antaranya :

1) Pengembangan Akademik

Indikator mutu pendidikan MTs dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana, KBM, Guru, Siswa serta mutu lulusan. Untuk itu MTs berupaya untuk memprioritaskan rogram dalam peningkatan kualitas pendidikan tahun 2017/2018 :

a) Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar

- (1) Intensifikasi pelaksanaan, pendekatan keterampilan, proses ulangan harian, analisis evaluasi, perbaikan dan pengayaan ketuntasan belajar.
- (2) Melengkapi buku
 - (a) Pelajaran wajib/paket untuk siswa
 - (b) Resume untuk maple Agama
 - (c) Referensi/pegangan guru dan latihan siswa (LKS)
 - (d) Alat-alat peraga dan pelajaran
- (3) Peningkatan efektifitas dan efesiensi kegiatan belajar
- (4) Peningkatan frekuensi supervise, pembinaan guru dan karyawan.
 - (a) Jadwal Supervisi
 - (b) Jadwal Pembinaan
 - (c) Rapat rutin bulanan

b) Indikator Pelaksanaan Program

- (1) Adanya peningkatan rata-rata nilai Ujian Nasional maupun nilai Raport
- (2) Jumlah lulusan yang diterima di jenjang yang lebih tinggi bertambah banyak
- (3) Adanya siswa yang berprestasi dalam bidang :
 - (a) Akademis
 - (b) Olah raga
 - (c) Seni
- (4) Adanya siswa yang mendapatkan beasiswa

c) Peningkatan Kesejahteraan Guru

- (1) Menggiatkan infak
- (2) Berupaya menggalang donator tetap/tidak tetap dan insidental.
- (3) Meningkatkan koperasi sekolah
- (4) Berupaya mencari dana yang halal.

2) Program Pengajaran

a. Program Pengajaran Umum

Program pengajaran umum merupakan program yang wajib diikuti oleh semua siswakeselas VII, VII, dan IX antara lain :

- (1) Qur'an dan tafsir
- (2) Aqidah akhlaq
- (3) Fiqih
- (4) Bahasa Arab
- (5) Tarekh
- (6) Pendidikan Kewarganegaraan

- (7) Bahasa Indonesia
 - (8) Bahasa Inggris
 - (9) Ilmu Pengetahuan Alam
 - (10) Ilmu Pengetahuan Sosial
 - (11) Matematika
 - (12) Pendidikan Jaman dan Olahraga Kesehatan
 - (13) Seni Budaya
 - (14) Teknologi Informasi dan Komputer/Keterampilan
 - (15) Pengembangan Diri
 - (16) Muatan Lokal :
 - (a) Baca Tulis al-Qur'an (BTA)
 - (b) Bahasa Jawa
 - (c) Ke NU-an
- b. Program Pengajaran Muatan Lokal

Program pengajaran Muatan Lokal merupakan program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah yaitu Bahasa Daerah (Bahasa Jawa).

c. Program Pengajaran Khusus

Program pengajaran Khusus adalah pengajaran yang menjadi Majelis Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja), yaitu pelajaran ke-NU-an. Hal ini dimaksudkan agar setelah siswaselesai dari MTs dapat menerapkan syariat Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits, serta bermadzhab 4, seperti yang diajarkan oleh para kyai dan Ulama' Nahdlotul Ulama'.

5.2 Diskriptif Data

5.2.1 Keberagamaan Remaja di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Keberagamaan merupakan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya melalui aspek penghayatan maupun pengalaman ajaran agama, yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Keberagamaan ini akan tercermin dalam *aqidah*, *syari'ah*(*Ibadah*) dan *akhlak*.

Pembinaan keberagamaan ini tidak akan dapat berjalan dengan baik, tanpa melibatkan guru. Sebab tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

Tugas utama guru MTs Miftahul Huda sebagaimana di utarakan oleh Bpk Ahmad Afuwan, S.Pd.I selaku Waka Kesiswaan dan Guru PAI pada hari jumat, 25 Agustus 2017, Pukul 09.00 di Ruang Kerja yang membidangi tentang keagamaan Islam sebagaimana berikut :

“Pendidikan Agama Islam bukan hanya materi, tetapi harus mampu memberikan uswah khasanah yaitu guru yang mampu mengajarkan ilmu dengan berprinsip pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam. barang tentu, ilmu umum dan agama sulit dipetemukan akan tetapi selaras dan berdampingan menjadi tren tersendiri”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman Nilai Luhur Pendidikan Agama Islam senantiasa tercermin dalam kurikulum, di MTs Miftahul Huda hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Miftahul Huda, S.Pd.Bio pada hari

Sabtu, 26 Agustus 2017, Pukul 12.15 di kantor MTs Darul Ulum (Kepala Madrasah).

“Dalam menjabatani pembinaan keberagamaan moral dan sikap anak memang diperlukan materi pelajaran keislaman, misalnya akidah akhlak sebagai kunci pokok dalam menerapkan nilai budi pekerti, al-Qur’an hadits sebagai pedoman umat Islam agar tidak lepas dari tuntunan Islam, Fiqih melihat kacamata ibadah sebagai sarana praktis dan pakaian dalam menjalankan keagamaan Islam sehari-hari. Bahasa Arab sebagaimana bahasa hubungan dengan Allah swt serta Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan model pemahaman ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada sejarah Islam. di MTs Darul Ulum telah berjalan dan memberlakukan ini sebagai modal dasar, bagi saya hal ini *no problem*, tinggal aplikasi dan monitoring terhadap anak didik saja”.

Sedangkan menurut Muhammad Nurchan, S.Pd.I menjelaskan bahwa dalam memerankan tugas dan fungsi pembinaan keberagamaan Guru Mata Pelajaran Agama Islam di MTs Sunan Muria adalah :

“Dengan melalui penanaman sikap, misalnya berdoa pada awal dan pulang sekolah. Penerapan sholat berjamaah, kultum dan memberikan pelayanan kepada siswa melalui kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur’an) kepada siswa khususnya yang memang sangat memerlukan” (Minggu, 27 Agustus 2017, Pukul 09.30).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya materi semata, melainkan penerapan ibadah di sekolah. Hal inilah yang menjadi materi pendidikan agama Islam di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria menjadi berkualitas.

Miftahul Huda S.Pd.Bio menambahkan dalam pelaksanaan siswa yang belum memahami mata pelajaran Agama Islam diperlukan waktu tertentu, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan peneliti pada hari sabtu, 26 Agustus 2017 , Pukul 12.20).

“Tentu saja masih ada sebagian siswa yang belum cukup dalam menerima materi pelajaran Agama Islam, langkah kami adalah melakukan bimbingan khusus dengan Guru Agama Islam yang bersangkutan, misalnya BTQ dan lain sebagainya. Bisa saja anak minder dikelas karena belum bisa, maka kesempatan ini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pengembangan diri.

Waktu bimbingan pun elastis asalkan ada kesepakatan antara siswa dan guru pengampunya. Selain itu setiap siswa diwajibkan menjalankan sholat berjamaah disekolah, hal ini sebagai bentuk upaya pembinaan keberagamaan dan penanaman nilai kepribadian serta budi pekerti dalam memahami ajaran agama Islam, karena 100% siswa kami semua Islam, jadi tidak ada kendala dalam pelaksanaannya”.

Pembinaan keberagamaan sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad

Ghozali selaku perwakilan kelas VIII sebagai ketua OSIM MTs Sunan Muria , terlaksana dengan baik di MTs Sunan Muria penanaman akidah dan pembinaan keberagamaan serta pembentukan sikap Islami sangat ditekankan sebagaimana dikutip dalam wawancara dengan peneliti :

“Kami diajarkan bagaimana memahami Ajaran Agama Islam, Rukun Islam, Iman dalam pembinaan Keberagamaan. Kebiasaan pada istirahat pertama dituntut untuk melaksanakan sholat dhuha bersama, dan tadarus merupakan hal yang diajarkan untuk berinfak, sholat dzuhur berjamaah yang tugasnya digilir petugasnya sehingga kami dapat belajar lebih di MTs Sunan Muria ini” Wawancara Ketua Osim, Minggu 27 Agustus 2017, Pukul 09.30).

Sebagaimana menurut M.Roib yang sekaligus Guru Bimbingan Konseling, kegiatan keagamaan di MTs Sunan Muria merupakan langkah yang tepat dalam membina keberagamaan remaja (siswa) agar memiliki budi pekerti yang unggul. Anak didik harus di berikan muatan dan pembelajaran akidah yang kuat, misalnya dengan kegiatan rutinan berjamaa dan lain-lain.

Demi terlaksananya pendidikan yang Islami dan terjaga dari hal yang tidak diinginkan setiap siswa wajib menjalankan ibadah dan menutup aurat dengan baik dan rapat. Sebagaimana menurut Nela Eva siswa kelas VIII pada saat peneliti wawancarai mengatakan bahwa :

“Kebiasaan untuk menutup aurat setiap hari dikontrol oleh Bapak/Ibu Guru meskipun hanya sepele tapi terkadang malah mudah dilanggar, misalnya dengan memakai jilbab mini yang tidak dianjurkan oleh sekolah, memakai pakaian ketat. Karena dapat menimbulkan sesuatu yang kurang sopan... ujarnya” (Wawancara siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda, Minggu 25 Agustus 2017, Puku 10.00).

5.2.2 Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Keberagamaan Remajadi MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis susun, Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Keberagamaan di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan Mts Sunan Muria. Penulis fokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Untuk membuktikan kebenaran dari data-data yang peneliti peroleh, maka akan penulis sajikan secara terperinci sebagai berikut :

1. Strategi Guru PAI dalam Membuat Perencanaan Pembinaan Keberagamaan Remaja

Perencanaan yaitu penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dan suatu tujuan akan berhasil dicapai bila terdapat perencanaan yang matang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kiswati, S.Ag sebagai kepala MTs Miftahul Huda di peroleh keterangan, bahwa :

“Kepala madrasah/sekolah selalu pro aktif dalam menyusun perencanaan sebuah program. Perencanaan itu sendiri tidak serta merta di laksanakan begitu saja. Sebelum di aplikasikan di hitung dulu dampak yang ditimbulkan terhadap siswa. Kepala sekolah/madrasah tentu saja orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan siswa, oleh sebab itu maka perencanaan di awal harus di hitung secara matang” (Wawancara Kep.Sek, Jumat 25 Agustus 2017, Pukul 09.00).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi Guru PAI dalam pembinaan keberagamaan itu dimulai dari penyusunan

perencanaan strategi, dalam hal ini perencanaannya harus matang dan program yang akan dijadikan juga harus terstruktur.

Dengan demikian, Kepala Sekolah dalam menetapkan perencanaan program pembiasaan keberagamaan perlu adanya sebuah pertimbangan yang benar-benar matang, sebelum di aplikasikan ke dalam proses pembinaan keberagamaan tersebut. Yaitu dengan mempertimbangkan dampak yang terjadi nanti. Dampak tersebut akan terlihat pada saat siswa mengikuti kegiatan keagamaan, ulangan harian atau pada saat ujian kenaikan kelas.

Selain kepala sekolah, guru PAI juga berperan penting dalam penyusunan perencanaan pembelajaran PAI. Karena guru PAI yang lebih mengetahui karakter siswa sampai dimana kemampuan seorang siswa. Keberadaan perencanaan pembinaan keberagamaan berperan untuk lebih terarahnya suatu proses pembinaan keberagamaan agar dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang telah ditargetkan semula melalui pendidik. Dari sini peranan perencanaan pembinaan keberagamaan sangat diperlukan, karena ia merupakan sistem keharusan yang harus dilalui oleh seluruh tenaga kependidikan (guru dan peserta didik) dalam melaksanakan sebuah pembinaan keberagamaan dalam pendidikan.

Setelah dilakukan wawancara antara penulis dengan Bapak Miftahul Huda, S.Pd.Bio di dapat keterangan bahwa:

“Guru PAI sendiri merupakan yang paling tahu strategi program. Dan inovasi program mengingat MTs Darul Ulum berlabel agama sebelum program itu di komunikasikan kepada waka kurikulum dan dipresentasikan di hadapan kepala madrasah. Tentunya dengan segala konsekuensi yang ditanggung, guru PAI sendiri selalu komunikasi dengan guru ekstra siswa

dan orang tua siswa” (Wawancara Kep.Sek, Sabtu 26 Agustus 2017, Pukul 12.30).

Disini perencanaan pembinaan keberagamaan berfungsi untuk membantu kelancaran pembinaan, pembelajaran, dan pengajaran di kelas, artinya dengan adanya perencanaan yang dilakukan oleh guru dengan baik, akan memberi dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan pencapaian tujuan pembinaan keberagamaan, pendidikan dan pembelajaran, meskipun tidak dengan perencanaan akan diketahui penyebab tidak tercapainya tujuan karena adanya evaluasi di dalamnya.

Dalam kaitannya dengan perencanaan keberagamaan ataupun pembelajaran, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Guru juga harus bisa membuat peserta didik (remaja) untuk memahami atas materi ataupun kegiatan yang disampaikan. Sehingga dapat tercapainya tujuan perencanaan yang telah dibuat.

Dengan demikian, guru PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus se-efektif dan se-efisien mungkin untuk bisa di aplikasikan di dalam kelas. Karena guru yang paling mengetahui strategi dan inovasi program. Dan mengetahui karakter siswa, jadi mudah untuk mengaplikasikan suatu perencanaan pembelajaran ataupun pembinaan.

Salah satu tugas waka kurikulum adalah mengkoordinasikan penyusunan program pembelajaran ataupun pembinaan. Yang sebelumnya guru PAI telah mengkomunikasikannya atau mendiskusikannya dengan waka kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zainal Arifin, S.Pd sebagai Waka Kurikulum diperoleh keterangan, bahwa :

“Waka Kurikulum menampung perencanaan, inovasi, program dan strategi program, dan menyelaraskan dengan kurikulum yang ada sehingga program tersebut benar-benar terukur” (Wawancara Wakur, Minggu 27 Agustus 2017, Pukul 09.45).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa waka kurikulum bertugas untuk menampung perencanaan yang telah dibuat oleh guru PAI kemudian menyelaraskan dengan silabus yang telah ada, sehingga perencanaan pembelajaran dalam mengaplikasikannya akan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IX diperoleh keterangan, bahwa :

“Siswa di tuntut harus siap dengan aplikasi perencanaan program yang diterima dengan mendapatkan pelajaran ekstra yang bersumber dari kitan-kitab kuning (Aqidah dan Syariah) siswa sudah terbiasa menerima pelajaran PAI walaupun basik sekolah asalnya tidak sama” (Wawancara dengan siswa, 30 Agustus 2017, Pukul 10.15).

Di MTs Sunan Muria para siswanya dituntut untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Sehingga membuat siswa harus mempelajari kitab tersebut. Yang sedikit demi sedikit siswa akan memahami dan mengerti tentang isi kitab tersebut. Karena pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut mampu mendorong untuk mempercepat keberhasilan dan kelancaran dalam tercapainya suatu perencanaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari sekola dasar maupun madrasah ibtidaiyah harus bisa mempelajari kitab kuning. Dan harus siap akan pengaplikasian program kitab kuning tersebut. Demi terwujudnya perencanaan pembelajaran PAI dalam pembinaan keberagaman.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran dalam pembinaan berdasarkan hasil observasi adalah dalam membuat perencanaan pembelajaran guru-guru mendapat kejelasan dari MGMP masing-masing tentang bagaimana

seharusnya format perencanaan pembelajaran yang dirumuskan dalam silabus. Format silabus yang disusun berdasarkan data yang peneliti peroleh meliputi satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, SK, KD, materi, pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Adapun format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru PAI tersebut secara umum meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, SK, KD, indikator, tujuan, materi, media, dan sumber, langkah –langkah dan penilaian (evaluasi).

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru PAI dalam Pembinaan Keberagamaan membuat perencanaan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Perangkat pembelajaran tersebut diantaranya : 1) kalender pendidikan, 2) alokasi waktu, 3) program tahunan, 4) program semester, 5) silabus, 6) RPP, 7) program jurnal harian mengajar, 8) penilaian (evaluasi). Karena perlu adanya perencanaan yang matang agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pembinaan keberagamaan secara efektif dan efisien,

Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran PAI dalam pembinaan keberagamaan di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum, dan MTs Sunan Muria menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan pembelajaran dalam pembinaan keberagamaan, dapat menjadi acuan dan dasar pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan keberagamaan di dalam kelas ataupun diluar kelas (kegiatan keagamaan) sehingga proses pembelajaran dalam pembinaan keberagamaan tersebut dapat berjalan secara sistematis.

2. Strategi Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembinaan Keberagamaan Remaja

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan hasil rancangan atau keputusan. Menurut E. Mulyasa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun pelaksanaan yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pelaksanaan adalah melakukan suatu hal yang dianggap lebih baik.

Setelah dilakukan wawancara antara peneliti dengan Bapak Muhammad Nurchan, S.Pd.I didapatkan keterangan, bahwa:

“Guru PAI melakukan program yang telah di buat dan di syahkan dengan selalu mengevaluasi setiap waktu agar maksimalisasi program benar-benar terwujud” (Wawancara Guru PAI, Rabu 30 Agustus Pukul 11.00).

Disini guru PAI berperan penting untuk pelaksanaan pembinaan keberagamaan. Karena guru yang mengatur proses pelaksanaan pembinaan keberagamaan. Guru harus komunikatif dalam pelaksanaan pembinaan keberagamaan tersebut. Tanpa dorongan dari seorang guru siswa akan merasa takut untuk bertanya jika mereka belum mengerti apa yang disampaikan oleh seorang guru baik dalam kegiatan rutinitas (keagamaan) maupun materi pelajaran dalam kelas. Jadi guru juga menentukan berhasil tidaknya suatu pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan keberagamaan. Berhasilnya pelaksanaan pembinaan keberagamaan dapat dilihat dari hasil ulangan harian maupun ujian kenaikan kelas seorang siswa.

Selain itu, guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses, dan mengelola perolehan belajarnya. Untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar guru dapat

melakukannya dengan : keterlibatan secara langsung siswa baik secara individual maupun kelompok, penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap selesai melaksanakan pembinaan guru PAI mengadakan evaluasi. Hal yang kurang, bisa diperbaiki lagi. Agar pelaksanaan pembinaan keberagaman selanjutnya bisa berjalan dengan lancar dan keberhasilan program benar-benar terwujud.

Dalam pelaksanaan pembinaan keberagaman kepala sekolah bertugas untuk mengawasi seorang guru (khususnya guru PAI) dalam proses pembinaan. Kepala sekolah berada di titik paling sentral dalam kehidupan sekolah. Maka dari itu kinerja kepala sekolah sangat berpengaruh. Jika nanti ada pendidik yang tidak mau mengajar atau tidak pernah masuk dalam proses pelaksanaan pembinaan. Kepala sekolah harus menegur guru yang mempunyai sifat tersebut agar pelaksanaan pembinaan bisa berjalan dengan lancar. Dan juga kepala sekolah harus pula mengetahui strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembinaan keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Zamroji sebagai Kepala Sekolah diperoleh keterangan, bahwa:

“Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pembinaan selalu mengawasi strategi program yang di lakukan Guru PAI baik dari sisi penyampaian maupun dampak yang dicapai oleh siswa serta hasilnya” (Wawancara Kep.Sek. Rabu, 30 Agustus 2017 Pukul 09.45).

Jadi kepala sekolah disini perlu mengetahui bagaimana yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembinaan keberagamaan. Seperti cara penyampaian materi dalam kegiatan keagamaan seorang guru. Begitu juga kepala sekolah juga perlu mengetahui dampak-dampak yang dicapai oleh siswa, beserta hasil yang diperolehnya.

Keterlibatan siswa biasa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses pelaksanaan pembinaan keberagamaan. Dalam penerimaan pemahaman, siswa juga selalu siap dengan materi yang akan disampaikan oleh seorang guru:

“Siswa selalu siap semua materi yang di ajarkan baik dari sisi penerimaan materi maupun pemahamannya” (Wawancara dengan siswa, Rabu 30 Agustus 2017, Pukul 11.00).

Hasil observasi peneliti tentang kegiatan pembinaan keberagamaan remaja di sekolah-sekolah MTs yang peneliti teliti di antaranya : shalat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membacara asmaul husna dan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai.

1. Sholat jamaah

Sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan sekitar pukul 12.00-12.30, kegiatan ini dulu dilakukan secara rutin dan menjadi wajib bagi siswa putra dan putrid.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah harus ada kerjasama dengan orang tua secara berkala karena orang tua juga sebagai salah satu factor penentu keberhasilan pembinaan keberagamaan dan pembelajaran di sekolah. Jadi bila sholat dhuhur tidak bisa dilaksanakan disekolah, maka pihak sekolah

mengembalikan kepada orang tua untuk mengawasi anak agar mendirikan sholat lima waktu.

2. Membaca asmaul husna dan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai

Kegiatan religiusitas ini dilaksanakan sebelum mata pelajaran di mulai. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh kelas VII, VIII dan IX . Adapun pembagian tugasnya yang memimpin sesuai dengan jadwal piket kelas.

Diawal pembelajaran membiasakan berdo'a untuk pencapaian karakter religiusnya, kemudian membaca asamul husna dan hafalan surat-surat pendek selama 10-15 menit.

Dengan membaca asmaul husna maupun surat-surat pendek yang dilaksanakan secara istiqomah ini, banyak siswa yang mendapatkan berbagai manfaat dalam melaksanakannya. Ini dinyatakan oleh Yazid Khoironi kelas VII, dengan membaca asamaul husna ataupun hafalan surat-surat pendek, saya berharap agar belajar saya menjadi barokah serta manfaat *fiddunya wal akhirot*.

Kegiatan ini sementara masih dilaksanakan guru PAI karena masih runtisan baru dan diharapkan kelak menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan jam ke nol sebelum pelajaran dimulai.

3. Strategi Guru PAI dalam Evaluasi Pembinaan Keberagamaan Remaja

Evaluasi lebih luas ruang lingkupnya dari pada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari runag lingkup tersebut. Jika hal yang dinilai adalah sistem pembelajaran dalam pembinaan keberagamaan, maka ruang lingkupnya adalah semua komponen

pembelajaran, dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi.

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zainal Arifin, S.Pd sebagai Waka Kurikulum diperoleh keterangan, bahwa:

“Dengan adanya strategi program yang di buat oleh guru PAI nampak pelajaran ini terserap sesuai rencana dan terasa lain indikatornya rata-rata siswa mendapat nilai 6 (enam) mengingat awalnya siswa merasa terbebani.” (Wawancara wakur, Rabu 30 Agustus 2017 Pukul 10.15).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII diperoleh keterangan, bahwa seorang siswa menerima semua materi yang diberikan oleh seorang guru dilihat dari segi pemahamannya. Ini dapat dilihat dari hasil raport siswa yang rata-rata nilainya 7,5.

“Siswa merasa terbiasa dengan materi keagamaan (PAI) yang diajarkan walaupun awalnya merasa terbebani” (Wawancara siswa MTs Darul Ulum, Sabtu 26 Agustus 2017, Pukul 13.00).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pemahaman siswa hanya terserap 60% tidak jarang siswa yang berasal dari Madrasah mencapai 90%.

5.2.3 Pendekatan Guru PAI dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam pembelajaran agar bisa lebih efektif. Dalam hal ini,

guru juga berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut.

Untuk mencapainya, diperlukan suatu pendekatan yang tepat. Pendekatan kontekstual merupakan proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan-memberdayakan siswa, bukan mengajar. Proses ilmiah ini juga dapat di implementasikan guru PAI dalam pembinaan keberagamaan.

Di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum, dan MTs Sunan Muria kecamatan Keling kabupaten Jepara dari pengamatan pembelajaran kontekstual. Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan diperoleh hasil yakni menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan untuk menggunakan *pendekatan kontekstual* karena dengan guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Keyakinan kami dengan penerapan strategi dan pendekatan demikian akan lebih memudahkan dalam proses pembelajaran (pembinaan keberagamaan), dan dapat mendeteksi siswa yang paham dan yang kurang memahami materi yang diajarkan . Hasil wawancara tersebut kami buktikan dengan melakukan observasi di kelas pada saat KBM pada hari rabu 30 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00 WIB.

Di dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas

sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat pengetahuan, keterampilan dari hasil “menemukan sendiri” dan bukan dari “apa kata guru”.

Menurut pendapat waka kurikulum Bapak Zainal Arifin, S.Pd

“Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami”.

Dari wawancara di atas penulis mencoba membuktikan pendekatan kontekstual dalam pembinaan keberagamaan. Penulis membuktikan dengan observasi yaitu dengan penggunaan pendekatan kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif (dalam mata pelajaran PAI pada bagian *Qur'an Hadits*) melihat kondisi di lapangan siswa mengikuti dengan aktif dan semangat, karena disajikan media pembelajaran yang membantu menghidupkan suasana, antusias para murid juga mengembangkan keterampilan sosial, dalam hal ini wawancara dengan siswa kelas VIII.

“Dalam pembelajaran PAI pada materi *Qur'an Hadits* di atas sangat menarik dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran lebih sistematis, kita dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan, yang membuat kita mencari sumber-sumber pertanyaan tersebut bukan hanya di buku tetapi sumber lainnya”.

Untuk materi yang bukan bacaan *al-Qur'an* siswa bisa mengikuti dengan baik tetapi ketika masuk materi membaca dan menghafal *al-Qur'an* atau *Hadits* ditemukan kendala di dalamnya, yaitu adanya sebagian siswa kurang bisa membaca *al-Qur'an*, hal ini dikarenakan input siswa yang masuk di sekolah ini

bersifat hitrogen, maka bagi peneliti untuk kebijakan sekolah alangkah baiknya dipetakan, siswa dengan kemampuan baca tulisnya kurang dijadikan kelas sendiri dan diperdalam bagi materi BTAQ.

Senada dengan yang di atas wawancara dengan kepala sekolah sekaligus pengajar PAI, mengatakan bahwa :

“Pendekatan kontekstual untuk siswa/kelas yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata bisa terlaksana dengan baik dan lancar, akan tetapi jika menjumpai kelas yang kemampuan dibawah rata-rata dominasi guru tetap penting” (Wawancara Kep.Sek MTs Sunan Muria, Minggu 27 Agustus 2017, Pukul 10.15).

Untuk membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai spiritual peserta didik disamping menggunakan strategi dan pendekatan dalam pembinaan keberagaman siswa MTs-MTs di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara juga memiliki aktivitas pembiasaan di luar proses belajar mengajar PAI, di antaranya sebagai berikut :

1. Kegiatan mencium tangan guru

Salah satu kegiatan pagi yang rutin dilaksanakan di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum, dan MTs Sunan Muria kecamatan Keling Kabupaten Jepara adalah kegiatan mencium tangan bapak/ibu guru piket yang telah menyambut peserta didik di depan pintu gerbang sekolahsambil senyum dan sapa menghiasi mereka kepada setiap peserta didik yang baru datang, dan tak lupa memberikan motifasi untuk selalu semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Shalat dhuha bersama

Salah satu program untuk meningkatkan religi peserta didik dan semua warga sekolah adalah melaksanakan shalat dhuha berjamaah, dengan tujuan membiasakan siswa melaksanakan kegiatan sunah ini, dengan harapan setelah

lulus dari sekolah ini terbiasa melaksanakan shalat dhuha dirumah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dimulainya pukul 09.30-10.00 (saat istirahat pertama).

3. Membaca Asmaul Husna dan Tadarus pagi

Sebelum aktifitas KBM di mulai, diawali dengan membaca asmaul husna dan tadarus bersama yang dipimpin lewat sentral (pengeras suara dari kantor), ini dilakukan untuk mengenalkan peserta didik dengan kitab-Nya yaitu *al-Qur'an*, bagi siswa yang berangkat dari rumahnya jarang membaca *al-Qur'an* di sekolah diwajibkan untuk membaca *al-Qur'an*, sehingga ini bisa membekas dan menjadikan *al-Qur'an* sebagai pedoman hidupnya (Wawancara Guru PAI M. Sofwan, S.Pd.I).

4. Jamaah dhuhur

Dalam membentuk karakter religius pada diri peserta didik salah satunya adalah dengan cara membiasakan peserta didik untuk shalat dhuhur berjamaah bersama bapak atau ibu guru dan warga sekolah pada saat jam istirahat kedua tiba, sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Kiswati, S.Ag. bahwa :

“Pada jam istirahat kedua berlangsung siswa melakukan shalat dhuhur berjamaah di masjid dan Alhamdulillah masjid ini representatif, sehingga semua siswa dan warga serentak bisa berjamaah bersama tanpa gantian”.

5. Kegiatan PHBI

Sekolah MTs-MTs di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara merupakan sekolah yang memiliki banyak program atau kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai upaya untuk menambah wawasan dan pengalaman, sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI sekaligus Pembina ekstra Bapak Muhamad Nurhan pada hari Minggu, tanggal 27 Agustus 2017, Pukul 09.45 WIB, bahwa :

“Kegiatan PHBI di sekolah diantaranya : peringatan Isra’ Mi’raj dengan menggelar pengajian dan doa bersama, peringatan nuzulul Qur’an, pesantren ramadhan, penyembelihan hewan qurban, dan masih banyak yang lainnya. Dari semua kegiatan ini tentunya memiliki tujuan, yakni terbinaanya keberagaman anak melalui kegiatan-kegiatan PHBI” .

5.3 Pembahasan

Pembahasan bagaimana strategi dan pendekatan guru PAI dalam Pembinaan Keberagaman Remaja.

5.3.1 Keberagaman Remaja di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria

1. Pembiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah

Dalam pembinaan keberagaman di MTs-MTs se kecamatan Keling kabupaten Jepara bukan hanya terlepas dari teori semata, dari sisi pengajar (pendidik/guru) dapat dipastikan bahwa Guru MTs-MTs di Kecamatan Keling kabupaten Jepara beragama Islam serta senantiasa baik akhlak dan budi pekertinya. Syarat wajib yang harus dipenuhi oleh seluruh Guru (pendidik). Hal ini dimasukkan untuk mempermudah Islamisasi ilmu pengetahuan ke dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal yang bisa peneliti amati dari seluruh Guru yang berada di MTs se kecamatan Keling kabupaten Jepara satu visi dan satu misi di bawah naungan lembaga pendidikan Ahlus sunnah wal jamaah (NU). Kompetensi Guru Agama Islam dibekali dengan materi, metode mengajar yang mumpuni dan berkarakter Islami. Proses KBM yang terlihat pun bukan hanya berakhir di atas kertas saja melainkan aplikatif dan penerapan

Penanaman nilai luhur PAI senantiasa tercermin dalam kurikulum di MTs-MTs se kecamatan Keling kabupaten Jepara, sebagaimana yang termaktub dalam uatan KTSP dan K-13 MTs MTs se kecamatan Keling kabupaten Jepara terlebih

pada rumpun PAI, di dalamnya terbagi rumpun : Fiqih, Bahasa Arab, Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam), Akidah Akhlak, dan al-Qur'an Hadits. Materi PAI yang tersusun kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk pelaksanaan, misalnya dalam membina minat baca tulis al-Qur'an diberikannya teori yang berkenaan dengan membaca al-Qur'an. Guru kemudian memberikan tugas untuk menunjuk menjadikan imam pada shalat dhuha berjamaah.

Tugas Pembinaan keberagaman bukan hanya terletak di pundak Guru PAI semata. Terbukti setiap Guru di MTs se kecamatan Keling kabupaten Jepara dibekali kompetensi yang matang dan cakap dalam membina sikap/moralitas anak didik. Guru selain PAI dituntut dapat memberikan uswatun hasanah, terbukti setiap Guru digilir untuk menjadi imam shalat dhuhur dan kegiatan lainnya.

2. Berdoa di awal dan akhir pelajaran

Dalam upaya pembentukan sikap di MTs se kecamatan Keling kabupaten Jepara, sebagaimana terlihat dalam pengamatan. Peneliti melihat siswa sedang khusuk mengikuti doa apel pagi masuk sekolah pada jam pertama (07.00 WIB). Pelaksanaan dipimpin oleh ketua kelas kemudian diikuti oleh seluruh siswa dan Guru. Pola penerapan pembinaan ini dapat dan mampu memberikan nutrisi keislaman dan sikap untuk bersyukur. Selanjutnya pada akhir pelajaran Guru menyampaikan pesan dan amanat kepada siswa yang intinya untuk senantiasa menjaga pergaulan dan berteman dengan arif, dan diakhiri dengan berdoa.

3. Penerapan dakwah sistem langsung (DSL) di kelas dan mushola

Penerapan dakwah sistem langsung (DSL) di MTs se kecamatan Keling kabupaten Jepara, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang bersifat komprehensif, selain dengan alat peraga ternyata DSL. Sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran PAI. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa. Kegiatan ini menitik beratkan pada aspek motorik siswa disbanding kogniif. Kegiatan ini biasanya dilakukan di masjid MTs di kecamatan Keling kabupaten Jepara, biasanya anak didik diminta untuk tadarus kemudian Guru memberikan evaluasi, baik tajwid maupun makhrojnya.

4. Shalat dhuha, dan dhuhur berjamaah

Pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah oleh siswa MTs di kecamatan Keling kabupaten Jepara, dilaksanakan setiap hari. Shalat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat pertama dan shalat dhuhur dilaksanakan pada istirahat kedua. Pembinaan keberagamaan dan sekaligus moralitas/sikap ini, sebagai upaya untuk pembiasaan sikap positif sesuai dengan tuntunan agama Islam dan manfaat waktu luang untuk beribadah.

5. Pendampingan teman sebaya

Pendampingan teman sebaya dilakukan oleh siswa MTs di kecamatan Keling kabupaten Jepara, yang disusun oleh Guru PAI, dimaksudkan untuk memberikan pelayanan khusus siswa yang kurang dalam memahami materi agama Islam. Metode ini ampu memberikan peluang bagi siswa yang memerlukan pendampingan khusus.

6. Sikap ta'dim (patuh) kepada guru

Perilaku patuh pada Guru di MTs se kecamatan Keling kabupaten Jepara, sangat ditekankan. Hal ini sebagai pondasi terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagaimana yang terlihat hasil pengamatan peneliti, siswa/peserta didik melakukan jabat tangan dan mencium tangan gurunya ketika di sekolah. Pencerminan sikap tawadhu' inilah pembekalan dari sikap positif yang dikembangkan dalam membina keberagaman remaja.

7. Pendidikan ke-Nu-an

Selain mendapatkan materi PAI, kurikulum ke-Nu-an sebagai nafas perjuangan keislamanpun diujikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Miftahul Huda, S.Pd.Bio selaku kepala sekolah, pendidikan ke-Nu-an diajarkan di MTs se kecamatan Keling kabupaten Jepara, sebagai bentuk ciri khas keislaman.

8. Peringatan Hari Besar Agama Islam

Pembinaan moralitas/sikap sebagaimana yang dilaksanakan di MTs se kecamatan Keling kabupaten Jepara, dapat diaplikasikan dengan melaksanakan kegiatan peringatan hari besar agama Islam. hal ini dimungkinkan untuk memberikan pencerahan tentang upaya yang harus diteladani dari setiap tokoh (pemimpin). Siswa dapat memahami, melaksanakan ajaran dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Siswa MTs di kecamatan Keling kabupaten Jepara dapat mengambil akhlak yang dipaksa.

9. Bakti sosial

Dalam upaya mengembangkan sikap kepekaan serta merasakan sikap untuk membantu kepada orang tua, MTs di kecamatan Keling kabupaten Jepara

melaksanakan kegiatan bakti sosial sebagai bentuk pendidikan moralitas/sikap. Kegiatan ini sekaligus ajang promosi dalam pembinaan akhlak siswa. Siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan panti asuhan sekitar. Hemat peneliti ternyata media bakti sosial ini dimanfaatkan siswa dalam membina ukhuwah Islamiyah.

Seperti yang tercantum di bab 2 bahwa pembinaan keberagaman dalam al-Qur'an dan Sunnah terdapat prinsip-prinsip umum tentang pembinaan keberagaman masyarakat yang harus kita jadikan landasan. Ada beberapa kaidah sosial atau prinsip-prinsip kemasyarakatan yang perlu diperhatikan oleh manusia dalam menyusun konsepsi bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Prinsip-prinsip sosial itu adalah sebagai berikut :

Baik buruknya masyarakat tergantung kepada baik dan buruknya akhlak individu masyarakat itu. Dalam Q.S Al-Anfal ayat 53 :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: "(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Maksud ayat tersebut menurut keterangan Tafsir Al-Maraghi ialah bahwa nikmat Allah yang telah di karuniakan-Nya kepada umat manusia dan individu masyarakat tergantung kepada akhlak serta sifat-sifat dan amal perbuatannya umat dan orang itu. Selama akhlak dan sifat perbuatannya baik, maka nikmat tersebut akan tetap juga Allah tidak akan menarik kembali nikmat itu dari mereka tanpa kezholiman mereka sendiri. Apabila mereka merubak akidah dan akhlak

serta amal baiknya menjadi jelek, maka Allah akan merubah pula keadaan mereka dari merampas kembali nikmat yang telah Dia berikan, sehingga orang kaya bisa menjadi miskin, yang mulia dan berpangkat menjadi orang yang hina dina dan yang kuat akan menjadi lemah.

Kaidah sosial di atas penting sekali diperhatikan dan direnungkan oleh generasi sekarang untuk dijadikan landasan dalam usaha pembinaan kualitas generasi muda yang nantinya akan memegang estafet kepemimpinan bangsa dan Negara. Pembinaan kualitas manusia tidak hanya dinilai dari segi intelektualnya, keterampilannya dan kesehatan jasmaniah, akan tetapi yang paling penting adalah kualitas rohaniah, kualitas akhlaknya. Atau dengan kata lain kita harus mengusahakan generasi penerus ini menjadi manusia-manusia yang shaleh bukan manusia yang bangga dengan amal perbuatan salah. Dalam pemeliharaan lingkungan hidup, alam lingkungan disekitar kita adalah ciptaan Allah untuk menjadi sumber kebahagiaan hidup manusia di dunia. Dia akan dapat dijadikan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat bilamana kita dapat memanfaatkannya sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena kita harus memelihara lingkungan hidup ini dengan penuh rasa tanggung jawab, demi kebahagiaan hidup kita sendiri. Untuk memelihara lingkungan hidup kita harus memelihara keseimbangan dan memperbaiki yang sudah rusak.

5.3.2 Setrategi Guru PAI dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria

Dari temuan peneliti dapat diketahui bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan keberagamaan semua tidak lepas dari peran kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI, siswa.

1. Strategi guru PAI dalam membuat perencanaan pembinaa keberagamaan

Perencanaan selalu pro aktif memberi saran, pendapat, menampung ide. Guru PAI selalu menggali ide-ide tentang bagaimana strategi peningkatan dan trobosan-trobosan menuju efektifitas pembelajaran. Dan jika menurut kepala sekolah ide dari guru PAI tersebut dalam belum efektif dan efisien maka kepala sekolah akan member masukan-masukan atau saran yang kemudian didiskusikan bersama.

Inovasi program dan strategi program dan menyelaraskan kurikulum yang ada. Setelah menerima ide maupun inovasi yang digagas guru PAI waka kurikulum menyusun dan menimbang bobot program tersebut dengan kurikulum yang ada sebelumkemudian dipresentasikan dihadapan kepala sekolah. Selanjutnya jika perencanaan inovasi program dan strategi program disetujui oleh kepala sekolah maka waka kurikulum bertugas untuk mengkoordinasikan program tersebut.

Guru PAI sendiri merupakan yang paling tahu strategi program, dan inovasi program mengingat siswa MTs di kecamatan Keling kabupaten Jepara berlabel agama. Disitu PAI sangatlah paham dengan situasi kondisi cultural dan karakter siswa yang dihadapi mau diarahkan kemana siswa ini mengingat bobot dan basic dan sekolah asalnya berbeda. Menurut Muhibbin Syah, ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu : menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan

bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 43).

Siswa dituntut dan harus siap dengan aplikasi perencanaan program yang diterima dengan mendapatkan pelajaran ekstra yang bersumber dari kitab kuning. Siswa mau tak mau dengan dunia pembelajaran baru yang menggali dari beberapa sumber sehingga siswa selalu cermat dan seksama terhadap pelajaran.

2. Strategi guru PAI dalam pelaksanaan pembinaan keberagaman

Mengawasi strategi program yang telah di buat dan disetujui. Dalam tatanan pelaksanaan kepala sekolah mengawasi program yang telah disusun dan disetujui guru PAI karena kepala sekolah perlu mengawasi setiap strategi yang telah dibuat oleh guru PAI yang kemudian disetujui.

Memberikan bimbingan dan sering ide dengan Guru PAI. Waka kurikulum sebagai orang pertama yang mendampingi guru PAI dalam melaksanakan program dengan harapan program tersebut tidak keluar dari kurikulum. Sehingga guru PAI tidak menemui hambatan ditengah melaksanakan program yang telah dibuat.

Melaksanakan program yang telah dibuat dan di syahkan dengan selalu engevaluasi setiap waktu. Guru PAI dari keterangan yang kami himpun, mempunyai konsekuensi moral karena takut dikemudian hari program yang telah disusun secara matang tidak seperti apa yang diharapkan. Dalam sistem pembelajaran (maksutnya pembelajaran ebagai suatu sistem), evaluasi merupakan

salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.

Siswa selalu siap semua materi yang diajarkan. Dengan model pelajaran yang diterapkan di MTs se kecamatan Keling kabupaten Jepara siswa selalu dituntut mempersiapkan dan sisi materi yang disajikan. Sebelum materi diajarkan, pada pertemuan sebelumnya guru memberi tahu materi pelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan yang akan datang. Jadi, siswa bisa mempelajari materi tersebut sebelumnya dan pada waktu diajarkan sudah menguasai walaupun hanya 50 %.

3. Strategi guru PAI dalam evaluasi pembinaan keberagaman

Bertanggung jawab melaksanakan program dengan guru PAI. Dari sisi evaluasi, kepala sekolah MTs di kecamatan Keling kabupaten Jepara mencermati secara seksama dari sisi positif setelah program itu dilaksanakan dengan menyelaraskan dengan kurikulum yang ada.

Dengan adanya strategi program yang telah dibuat oleh guru PAI nampak pelajaran ini terserap sesuai rencana. Dengan adanya inovasi program dari guru PAI efisiensi waktu dan maksimalisasi program benar-benar Nampak dan terwujud.

Pemahaman murid rata-rata terserap 60% tidak jarang siswa yang berasal dari madrasah 90%. Melihat latar belakang murid yang didominasi dari sekolah asal yang pendidikan agamanya minim, namun rata-rata nilai didapat dengan strategi program yang telah dibuat.

Siswa merasa tidak biasa dengan materi yang diajarkan PAI karena didominasi murid yang notabennya PAI pelajarannya minim tidak jarang di sana sini murid banyak yang menemui kesulitan.

5.3.3 Pendekatan Guru PAI dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja di MTs Miftahul Huda, MTs Darul Ulum dan MTs Sunan Muria

Pendekatan pembelajaran pada kurikulum 2013 juga dijalankan dengan baik, hal ini sesuai dengan konsep pada pendekatan saintifik sendiri pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik secara aktif mampu menyusun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik simpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” tersebut.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk mata pelajaran PAI dan pembinaan keberagamaan dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam menyusun konsep, hukum atau prinsip
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik
4. Dapat mengembangkan karakter peserta didik

Pendekatan saintifik dan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan dan model yang berpusat pada peserta didik agar peserta didik berusaha menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan .

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata (konteks kehidupan sehari-sehari, seperti konteks pribadi, sosial, dan budaya) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Amin Haedari, 2013: 21). Proses demikian akan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.

Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dengan menggunakan salah satu model pendekatan kontekstual atau memadukan dengan model lainnya. Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan pembelajaran kontekstual mencakup apa saja, dapat dicermati pada komponen pembelajaran kontekstual berikut ini :

1. Peserta didik menyusun pengetahuan dan keterampilannya sedikit demi sedikit.
2. Peserta didik aktif untuk bertanya sebagai wujud rasa ingin tahun.
3. Peserta didik menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilannya (inkuiri).
4. Peserta didik membentuk kelompok atau masyarakat belajar
5. Terdapat model yang dapat ditiru
6. Terdapat refleksi dalam pembelajaran
7. Menggunakan penilaian otentik.